

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia, sebagai negara kepulauan terluas di dunia, memiliki wilayah laut yang luas dan beragam pulau, dengan panjang pantai mencapai 99.083 km dan luas wilayah laut sekitar 5,4 juta km², yang menyumbang mayoritas dari total wilayah teritorialnya yang mencapai 7,1 juta km² (Ayu, 2021). Kondisi geografis ini memberikan Indonesia potensi besar dalam sumber daya kelautan, khususnya di sektor kelautan yang merupakan faktor kunci dalam perekonomian negara. Sebagian besar wilayah Indonesia adalah laut, menawarkan kesempatan untuk menjadi negara maritim yang independen dan kuat. Namun, potensi besar ini belum dimanfaatkan sepenuhnya, termasuk di sektor pertanian garam. Potensi lahan garam di Indonesia tercatat sebesar 68.754,16 hektar, tersebar di sembilan provinsi, yaitu Nanggroe Aceh Darussalam, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Selatan, dan Sulawesi Tengah.

Madura, salah satu pulau di Jawa Timur, dikenal sebagai penghasil garam utama dan sering disebut "Pulau Garam". Keberhasilan Madura dalam produksi garam tidak terlepas dari kondisi alam yang mendukung, seperti iklim dan geografi yang optimal untuk produksi garam. Faktor-faktor alam ini dimanfaatkan untuk menggali potensi yang ada, baik yang terlihat maupun tersembunyi, meningkatkan kesejahteraan dan pembangunan di Madura.

Dengan meningkatnya persaingan dalam perdagangan garam, para pelaku usaha di sektor ini harus mengontrol operasional mereka dengan baik. Beberapa

faktor penting yang perlu ditingkatkan termasuk pendapatan, di mana biaya produksi memegang peranan kunci. Di Kabupaten Sampang, biaya produksi garam meliputi biaya variabel dan biaya tetap, dengan biaya variabel berubah sesuai dengan jumlah produksi, dan biaya tetap tetap sama terlepas dari tingkat produksi. Struktur biaya produksi ini krusial dalam menentukan pendapatan usaha. Pentingnya pengukuran, kontrol, dan analisis struktur biaya ini tidak hanya meningkatkan efisiensi operasional tetapi juga meminimalisir pemborosan, meningkatkan produktivitas, dan kualitas produk, yang pada akhirnya meningkatkan pendapatan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan dalam pengetahuan tentang usaha garam di Indonesia, khususnya dalam konteks pengelolaan dan efisiensi biaya produksi. Hal ini penelitian ini diangkat berdasarkan permasalahan yang terjadi pada potensi Indonesia yang memiliki kurangnya pengetahuan atas struktur permodalan yang baik hingga mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan usaha negara. Penelitian serupa pernah terjadi dengan sudut pandang yang berbeda. Penelitian tersebut adalah karya Sabarudin, yang menjelaskan serta menjabarkan bagaimana struktur modal yang digunakan dalam perkembangan usaha mempengaruhi pertumbuhan perusahaan industri tahu. Hasil penelitian yang disajikan menerangkan bagaimana Pengaruh struktur modal yang buruk dapat menghambat perkembangan usaha industri tahu dan berdampak pada PDB negara. Dari dorongan tersebut, penelitian ini akan meneliti struktur biaya produksi dan strategi pengelolaannya, penelitian ini berusaha mengidentifikasi cara-cara untuk meningkatkan pendapatan di sektor pertanian garam. Ini penting

karena sektor ini memiliki dampak langsung terhadap perekonomian lokal dan nasional, dan peningkatan efisiensi dapat berkontribusi besar terhadap kesejahteraan petani garam dan pertumbuhan ekonomi daerah.

Dari rangkaian diatas, fokus penelitian diarahkan pada Kabupaten Sampang, salah satu produsen garam utama, dengan lahan garam seluas 4.382,7 hektare dan produksi sebesar 397.922 ton. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat dipahami struktur biaya produksi petani garam di Desa Pangarengan, Kabupaten Sampang dan strategi apa saja yang dapat meningkatkan pendapatan dalam sektor ini. Tujuannya adalah untuk memberikan kontribusi pemikiran dan strategi dalam mendukung upaya meningkatkan pendapatan petani garam di Kabupaten Sampang serta memperluas pengetahuan terkait faktor-faktor yang dapat meningkatkan pendapatan di sektor pertanian garam.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah “Bagaimana struktur biaya produksi dalam upaya meningkatkan pendapatan usaha garam di Kabupaten Sampang?”

1.3 Batasan Masalah

Untuk memfokuskan tujuan dan rumusan masalah yang ditujukan dalam proses dan hasil penelitian ini, berikut batasan masalah dalam penelitian ini :

1. Penelitian ini hanya fokus pada industri garam di Kabupaten Sampang.
2. Analisis dibatasi pada komponen-komponen utama struktur biaya produksi seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya operasional lainnya.

3. Penelitian ini terbatas pada periode waktu tertentu, misalnya satu tahun fiskal terakhir.
4. Hanya usaha-usaha garam skala kecil dan menengah yang dijadikan sampel penelitian.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan “Untuk menganalisis struktur biaya produksi dalam upaya meningkatkan pendapatan usaha garam di Kabupaten Sampang.”

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis:

- a. Memberikan wawasan kepada para pelaku usaha garam di Kabupaten Sampang tentang pentingnya pengelolaan biaya produksi untuk meningkatkan pendapatan.
- b. Menyediakan data dan rekomendasi yang dapat digunakan oleh pemerintah daerah atau lembaga terkait untuk membantu meningkatkan efisiensi dan profitabilitas industri garam lokal.

2. Manfaat Teoritis:

- a. Menambahkan literatur dalam studi ekonomi mikro dan manajemen produksi, khususnya terkait dengan industri garam.
- b. Memberikan kerangka analisis yang bisa diaplikasikan dalam studi serupa di industri lain atau di wilayah lain.